

BAB II

METODE PENELITIAN HADIS

A. Metode Takhrij Hadis

1. Definisi takhrij hadis

Secara etimologi kata “*takhrij*” berasal dari akar kata: *خروجاً يخرج خرج* mendapat tambahan *tasydīd/ syiddah* pada *ra* (*'ain fi'il*) menjadi: *تخریجاً يخرج يخرج* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakan dan pengeluaran disini tidak mesti berbentuk fisik yang konkrit, tetapi mencakup non fisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata *استخرج* yang diartikan *istinbāth* yang berarti mengeluarkan hukum dari *nash*/teks Alquran dan hadis.¹

Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadis, kata *takhrij* mempunyai beberapa arti yakni:²

- a. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam *sanad* yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh. Misalnya Imam al-Bukhari dengan kitab *Shahih* nya.

¹Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), 115.

²Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992) 41-

- b. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri atau riwayat para gurunya atau riwayat temannya atau orang lain dengan menerangkan periwayatannya dari para penyusun kitab yang dijadikan sumber pengambilan. Misalnya Imam al-Baihaqi yang telah banyak mengambil hadis dari kitab *al-Sunan* yang disusun oleh Abu al-Hasan al-Basri, lalu al-Baihaqi mengemukakan *sanad*-nya sendiri.
- b. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh *mukharrij*-nya langsung. Misalnya *Bulughul Maram* susunan Ibnu Hajar al-Asqalani.
- c. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode periwayatan serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya. Misalnya *Ihya' Ulum al-din* susunan Imam al-Ghazali.
- d. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli. Yang dimaksud dalam hal ini adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap *matan* dan *sanad* hadis yang bersangkutan. Misalnya *Miftah Kunuz al-Sunah*.

Untuk mengetahui *syadz* atau *illat* tidaklah mudah, sebagian ulama menyatakan untuk menemukan *syadz* atau *illat* dalam hadis hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai keilmuan yang luas. Penelitian terhadap *syadz* hadis lebih sulit daripada menentukan *illat* dalam hadis.

b. Keshahihan *matan* hadis

Sebagaimana disepakati bahwa hadis sahih adalah hadis yang memenuhi lima kriteria ke-*shahih*-annya, yaitu *sanad*-nya bersambung, perawi bersifat adil, *dhabit*, terhindar dari *syadz* dan terbebas dari *illat*. Ketiga kriteria yang disebutkan pertama khusus diperuntukkan pada aspek *sanad*, sedangkan dua kriteria yang disebutkan terakhir berkaitan dengan aspek *sanad* dan *matn* sekaligus.¹⁵

Berbeda dengan prosedur pelaksanaan kritik *sanad* hadis, pada kritik *matan* ini para ulama tidak mengemukakan secara eksplisit bagaimana sebenarnya penerapan secara praktisnya. Namun demikian, mereka memiliki beberapa “garis batas” yang dipegangi sebagai tolok ukur butirnya, meskipun tidak selalu terdapat keseragaman antara tolok ukur yang distandaeisasikan oleh seorang ulama dengan ulama lainnya.¹⁶

Menurut Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M) bahwa suatu *matan* hadis dapat dinyatakan *maqbul* (diterima) sebagai *matan* hadits yang *shahih* apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut: 1)

¹⁵Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Press, 2008), 101

¹⁶*Ibid.*

1) Penilaian *ta'dil* didahulukan atas *jarh*

Ta'dil didahulukan karena sifat ini merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh para perawi, sedangkan sifat tercela adalah sifat yang muncul di belakang.²⁷ Alasan lain adalah pen-*jarh* kurang tepat dalam pendapatnya karena sebab yang diajukan untuk men-*jarh* bukanlah sebab yang dapat mencatkan perawi terlebih dipengaruhi rasa benci. Seorang ulama juga tidak akan sembarangan dalam men-*ta'dil* jika tidak ada alasan yang tepat dan logis.²⁸ Kaidah ini tidak diterima oleh sebagian ahli hadis karena dianggap bahwa orang yang men-*ta'dil* hanya mengetahui sifat terpuji perawi dan tidak mengetahui sifat tercelanya.

2) Penilaian *jarh* didahulukan atas penilaian *ta'dil*

Kritikus yang men-*jarh* lebih mengetahui keadaan pribadi periwayat yang dicelanya. Hal ini juga bisa digunakan untuk mengalahkan pendapat ulama lain yang men-*ta'dil* perawi meskipun jumlahnya lebih banyak.²⁹ Pen-*jarh* tentu memiliki kelebihan ilmu yang tidak dimiliki oleh *mu'addil* karena dapat memberitakan urusan *batiniyah* yang tidak diketahui oleh *mu'addil*.³⁰ Inilah pendapat yang disepakati oleh *jumhur ulama*.

²⁷Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 40.

²⁸Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah...*, 313.

²⁹Suryadi, *Metodologi Ilmu...*, 41.

³⁰Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah...*, 313.

kecuali setelah ada keterangan yang jelas dan apabila penilaian *jarh* didasari permusuhan duniawi.

b. Tingkatan *Jarh wa Ta'dil*

Berikut tingkatan-tingkatan *ta'dil* :

1) *Ta'dil* dengan menggunakan ungkapan yang megandung pujian mengenai keadilan perawi, seperti: اوثق الناس (orang yang paling *tsiqah*),

اثبت الناس حفظا وعدالة (orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya) dan اصبط الناس وليس له نظير (dia adalah orang yang paling kuat dan tiada bandingannya).

2) *Ta'dil* dengan mengulang kata pujian baik kata yang diulang itu selafadh maupun semakna, misalnya: ثبت ثبت (orang yang *tsiqah* lagi *tsiqah*),

ثبت ثقة (orang yang teguh lagi *tsiqah*) dan ضابط متقن (orang yang kuat ingatannya lagi meyakinkan ilmunya).

3) *Ta'dil* dengan menunjuk keadilan namun yang dimaksud adalah kuat ingatan, di antaranya menggunakan : ثبت (orang yang teguh hati dan lidahnya), حافظ (orang yang *hafidh* yakni kuat hafalannya) dan ثقة (orang yang *tsiqah*).

dapat dibuat *hujjah* hadisnya) dan *فلا ن منكر الحديث* (orang yang *munkar* hadisnya).

6) *Jarh* yang menyifati rawi-rawi dengan sifat yang menunjuk kelemahannya tetapi sifat itu berdekatan dengan adil, misalnya:

فلا ن لين (orang yang *didha'ifkan* hadisnya), *ضعف حديثه* (orang yang lunak) dan

فلا ن مقال فيه (orang yang diperbincangkan).³⁴

C. Kehujjahan Hadis

Terlepas dari kontroversi tentang kehujjahan hadis, para ulama dari kalangan ahli hadis, *fuqaha* dan *ushul fiqh* lebih menyepakati bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran. Imam al-Auza'i justru menyatakan bahwa menyatakan Alquran lebih memerlukan Hadis daripada sebaliknya, hal itu didasari karena hadis adalah penjelas makna dan perinci bagi Alquran yang masih global, serta mengikat yang mutlak dan mentakhsis yang umum dari makna Alquran,³⁵ bahkan menurut al-Azami, kedudukan tersebut adalah mutlak, tidak tergantung penerimaan masyarakat, ahli hukum atau pakar-pakar tertentu.³⁶

³⁴*Ibid.*, 316-318.

³⁵Al-Qaradhawi, *Bagaimana Memahami Hadis ...*, 43.

³⁶Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj A. Yamin, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), 24.

- c. Hadis *dlaiif* dapat diamalkan dalam *fadhail al-amal*, *mau'izah*, *targhib wa tarhib* jika memenuhi persyaratan sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani:
- 1) Tidak terlalu *dlaiif*, seperti diantara perawinya pendusta (*hadits mawdlu'*) atau dituduh dusta (*matruk*), orang yang daya ingatnya sangat kurang dan berlaku fasik dan *bid'ah* baik dalam perkataan maupun perbuatan (*hadits munkar*).
 - 2) Masuk ke dalam kategori hadis yang diamalkan (*ma'mul bih*) seperti jenis *muhkam* (*hadits maqbul* yang tidak terjadi pertentangan dengan hadis lain), *nasikh* dan *rajih*.
 - 3) Tidak diyakinkan secara yakin kebenaran hadis dari nabi, tetapi karena kehati-hatian semata.⁴⁰

D. Teori Pemaknaan Hadis

Selain dilakukan pengujian terhadap otentitas dan kejujuran hadis, langkah lain yang perlu dilakukan adalah pengujian terhadap pemaknaan hadis. Hal ini perlu dilakukan karena adanya fakta bahwa mayoritas hadis diriwayatkan secara makna.⁴¹ dan hal itu dapat berpengaruh terhadap makna yang dikandung. Juga dalam penyampaian hadis Nabi selalu menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh orang yang diberi pengajaran hadis, sehingga hal itu membutuhkan pengetahuan yang luas dalam memahami ucapan Nabi SAW.

⁴⁰Majid Khon, *Uhumul Hadis...*, 165-166

⁴¹Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis : Analisis Tentang Riwayat bi al-Ma'na dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 86-87.

Menurut Syuhudi Isma'il pemaknaan sebuah hadis lebih ditekankan pada perbedaan pemaknaan tekstual dan kontekstual hadis, ia mengatakan bahwa teks hadis ada yang perlu dipahami secara tekstual saja, tidak kontekstual saja serta tekstual-kontekstual sekaligus.⁴² Pemahaman terhadap hadis secara tekstual dilakukan jika hadis yang bersangkutan telah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila dibalik teks hadis terdapat petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual).⁴³

Pemahaman hadis secara tekstual maupun kontekstual ditentukan oleh faktor-faktor yang disebut *qarinah* atau indikasi yang dibawa teks itu sendiri. Penentuan suatu *qarinah* hadis merupakan kawasan *ijtihadi* dan kegiatan pencarian tersebut dilakukan setelah diketahui secara jelas sanad hadis yang bersangkutan berkualitas *shahih* atau minimal *hasan*.⁴⁴ Hal-hal yang dapat menjadi *qarinah* suatu matan hadis adalah :

- a) Bentuk matan hadis seperti, *Jawami' al-Kalim* (ungkapan singkat penuh makna), *tamsil* (perumpamaan), *Ramzi* (simbolik), *hiwar* (bahasa percakapan) serta ungkapan *Qiyas* (analogis).
- b) Kandungan hadis dihubungkan dengan fungsi Nabi

⁴²M.Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual* (Ujung pandang : IAIN Alaudin, 1994), 61.

⁴³*Ibid*, 3.

⁴⁴*Ibid*, 61.

